

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan strategi deskriptif, Jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Metode ini lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Tujuan dari penelitian ini bukan generalisasi tetapi pemahaman mendalam terhadap masalah (Dharmawan, 2015)

Penelitian diskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasikan dan menganalisis data, yang bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan keadaan riil terutama dengan masalah yang dibahas, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan (Permaisuri, 2017).

3.2 Objek dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kantor Akuntan Publik “AU” yang berada di Jl. Sudirman Intiland Tower, Anex lantai 7, Jakarta Pusat. Waktu penelitian yang direncanakan selama empat bulan yaitu dari bulan Maret s/d Juni 2019. Penelitian direncanakan akan terjadwal dan wawancara dengan informan (*supervisor auditor*, Senior auditor, dan Junior auditor). Mengenai faktor penyebab disfungsi auditor dan upaya penanggulangan disfungsi auditor terhadap kualitas audit. Alasan memilih objek penelitian pada Kantor Akuntan Publik “AU” ini adanya salah satu klien terbesar yang berpindah ke Kantor Akuntan Publik lain.

3.3 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian fenomenologi. Menurut Farid dan Adib (2018:74) Fenomenologi adalah gagasan pemikiran terhadap sebuah gejala-gejala dalam berbagai dinamika pengalaman-pengalaman subjek yang memberi makna tentang suatu peristiwa yang kaku, tetapi peristiwa yang mengalami proses menuju pembentukan makna sebuah pengalaman subjek dalam suatu peristiwa hidup. Ia bisa saja mencakup pengalaman-pengalaman yang kompleksitas, berlanjut saling terkait dan bersifat partikular. Pengalaman subjektif yang satu, akan ditelusuri dalam kaitannya terhadap pengalaman subjektif manusia yang lain. Singkatnya fenomenologi memeriksa pengalaman yang unik dari setiap pengalaman manusia yang membentuk kesadaran, sehingga membentuk pengetahuannya tentang sesuatu. Setiap sketsa berkesinambungan (atau dapat pula repetitif) dengan yang lain dalam perspektif fenomenologinya bukan dalam pembahasannya.

Fenomenologi terkait dengan menjelaskan dan mengungkapkan sebuah fenomena yang didasari dengan pengalaman yang yang dialami oleh individu. Situasi mengenai faktor- faktor yang secara alami terjadi pada setiap individu untuk menginterpretasikan masalah yang sebenarnya masih dialami dan perlu dilakukan pengembangan mengenai setiap fenomena-fenomena yang terjadi. Perlu dilakukan eksplorasi mengenai masalah tersebut untuk menekankan pada intensitas kesadaran mereka untuk menciptakan sebuah pengetahuan yang berguna bagi setiap individu untuk menghadapi sebuah masalah dalam menghadapi setiap peristiwa yang dialami.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang

digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. (Sugiyono, 2017:145)

b. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2017:137). Dalam penelitian ini wawancara yang berlangsung secara ilmiah, mendalam, bersifat informatif dan tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan peneliti terhadap *supervisor* auditor, senior auditor, dan junior auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Pusat Jl. Sudirman Intiland Tower, Anex lantai 7.

Teknik pengumpulan data lainnya yaitu dapat melalui studi dokumen yang dikaji antara lain dokumen hasil pemeriksaan auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP), dokumen tersebut meliputi, kertas kerja audit, hasil konfirmasi, hasil perhitungan fisik, program dan prosedur audit maupun buku-buku atau dokumen lain, dan literatur pendukung penelitian.

Tabel 3.1 Keterkaitan Masalah dengan Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

No.	Masalah Penelitian	Sumber Data	Metode/Teknik Pengumpulan Data
1.	Bagaimana kinerja Auditor KAP “AU” dalam melakukan pekerjaan audit terhadap kualitas audit ?	Narasumber wawancara adalah <i>supervisor</i> auditor, senior auditor, dan junior auditor. Dokumentasi yang ditelaah adalah dokumen hasil pemeriksaan, prosedur audit yang dilakukan, dan bukti-bukti pemeriksaan lainnya.	wawancara mendalam dan studi dokumentasi
2.	Bagaimana upaya penanggulangan yang dilakukan	Narasumber wawancara adalah <i>supervisor</i> auditor, senior auditor, dan junior auditor.	Wawancara mendalam dan studi

oleh Kantor Akuntan Publik dan asosiasi profesi untuk dapat menghindari perilaku disfungsional auditor	Dokumentasi yang ditelaah adalah dokumen hasil pemeriksaan, prosedur audit yang dilakukan, dan bukti-bukti pemeriksaan lainnya.	dokumentasi
--	---	-------------

Sumber : Dharmawan (2015)

Tabel 3.2 Daftar informan pada Kantor Akuntan Publik “AU”

No.	Nama Informan	Jabatan Informan
1	Achmad Zainudin, S.E, AK, CA	Auditor <i>Supervisor</i>
2	Tri Utami, A.Md.Akun	Auditor Senior
3	Viva Nuralifiya Ghofananda, S.E.	Auditor Junior

Sumber : Diolah oleh peneliti (2019)

3.4 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis penelitian yang digunakan bersumber dari dua data yang digunakan yaitu:

1. Data primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian untuk diolah lebih lanjut oleh peneliti. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari proses wawancara langsung dengan Auditor *Supervisor*, senior auditor, dan junior auditor pada Kantor Akuntan Publik “AU”.

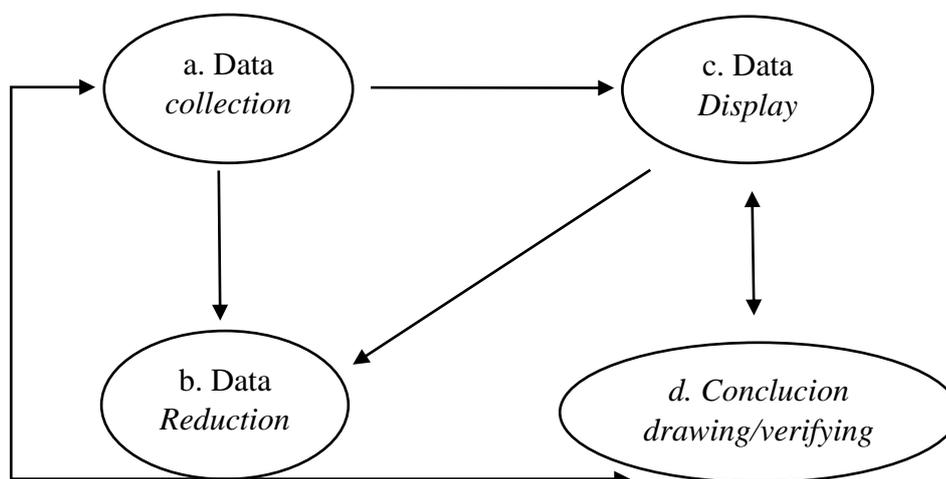
2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah diolah oleh Kantor Akuntan Publik, buku, dan kepustakaan lainnya untuk mendukung pembahasan yang dilakukan. penelitian ini, data sekunder yang akan digunakan berupa kertas kerja pemeriksaan, hasil perhitungan fisik, hasil konfirmasi, Program Audit, audit prosedur maupun buku-buku atau dokumen lain, dan literatur pendukung penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2017:245) Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang "grounded". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an on going activity that occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Analisis data dilapangan Model Miles dan Huberman Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.*



Gambar 3.2. komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Menurut Sugiyono (2017: 247-253) penjelasan gambar-gambar diatas yaitu:

- a. Data yang diperoleh dari lapangan dan apabila jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dilakukan pencatatan secara teliti dan rinci.
- b. Data *reduction* atau reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pola aspek-aspek tertentu.
- c. Data *display* atau peyajian data, dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain teks, disarankan berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.
- d. *Conclucion drawing/verification*, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Profil Kantor Akuntan Publik “AU”

Kantor Akuntan Publik “AU” ini menyediakan *Jasa assurance* dengan tujuan meningkatkan informasi atau konteks informasi sehingga pembuat keputusan dapat membuat lebih banyak informasi, dan mungkin keputusan yang lebih baik yang diambil. *Jasa assurance* memberikan pendapat independen dan profesional yang mengurangi risiko informasi (risiko yang berasal dari informasi yang salah). Untuk memberikan layanan yang meningkatkan kepercayaan terhadap informasi, Kantor Akuntan Publik “AU” bertindak independen dan profesional selama keterlibatan.

Kantor Akuntan Publik “AU” didirikan pada tahun 2009, Kantor Akuntan Publik Indonesia menyediakan jasa akuntansi, audit, konsultasi pajak, dan konsultasi bisnis untuk bisnis. Perusahaan juga telah diakui untuk berpartisipasi dalam GMN International, jaringan internasional akuntan independen dan perusahaan konsultasi yang berlokasi di pusat-pusat komersial utama di seluruh dunia yang telah dipilih karena standar bisnis dan profesional mereka yang telah terbukti.

VISI KAMI

Harus menjadi perusahaan audit, akuntansi dan konsultasi bisnis yang andal.

MISI KAMI

- a. Memberikan layanan berkualitas baik yang memberikan nilai tambah signifikan bagi klien kami dan yang melampaui harapan mereka.
- b. Untuk membangun hubungan yang langgeng dan selalu layak atas kepercayaan klien, rakyat, dan masyarakat kami.

Pada bulan juni 2019 peneliti memerlukan tambahan informasi dan mengharuskan untuk melakukan wawancara ulang dengan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik “AU” tepatnya berada di Jl. Sudirman Intiland Tower, Anex lantai 7, Jakarta Pusat. Peneliti melaksanakan dua kali wawancara, waktu wawancara pertama tanggal 22 April 2019 dan wawancara kedua 17 juni 2019. Narasumber pun bersedia untuk diwawancara pada tanggal tersebut, tetapi pada tanggal 22 april 2019 peneliti belum sepenuhnya mendapat informasi/jawaban narasumber secara keseluruhan. Peneliti pun melanjutkan wawancara kedua pada 17 Juni 2019 setelah libur lebaran, wawancara dilakukan saat jam kerja. Namun tidak mengganggu auditor bekerja karena dibulan juni pekerjaan audit tidak terlalu sibuk. Transportasi yang peneliti gunakan yaitu dengan KRL (*kereta computer line*) dari stasiun klender baru transit dimanggarai, lalu naik yang ke jurusan ancke turun di stasiun sudirman. Melanjutkan dengan MRT turun stasiun bendungan hilir, tidak jauh dari stasiun peneliti pun melanjutkan dengan jalan kaki ke gedung Anex lantai 7. Kantornya pun tidak terlalu luas hanya memuat 7 karyawan dan satu ruangan tertutup untuk pimpinan.

Saat peneliti memerlukan informasi tambahan pada bulan juni. Peneliti melaksanakan wawancara dengan auditor *supervisor* yang bernama Bapak Achmad. Pada tanggal 17 juni 2019 pukul 11:00 am, peneliti sampai di Kantor Akuntan Publik “AU” sekitar pukul 10:23. Sesampainya di KAP “AU” *customer services* menyarankan peneliti untuk menunggu terlebih dahulu di *waiting room*, dikarenakan auditor *supervisor* sedang melaksanakan *meeting* dengan klien. Setelah peneliti menunggu sekitar setengah jam, auditor *supervisor* selesai *meeting*. *Customer services* memberitahu peneliti untuk segera melakukan wawancara dikarenakan auditor *supervisor* tidak memiliki banyak waktu. Dan akhirnya, peneliti bertemu dengan auditor *supervisor* untuk melakukan wawancara mengenai kinerja auditor dan tugas pengauditan yang dilakukan auditor di KAP “AU”. Wawancara berlangsung empat puluh lima menit tepatnya sampai pukul 11:45 am dan tidak ada lagi perpanjangan waktu, dikarenakan auditor *supervisor* harus melanjutkan tugas auditnya diluar kantor . Peneliti pun harus segera mengakhiri wawancara tersebut, berhubung informasi/jawaban yang didapat sudah mencakup semua pertanyaan yang diajukan peneliti.

4.2 Kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik “AU” dalam melakukan tugas pengauditan

Kinerja yang dijalankan auditor Kantor Akuntan Publik “AU” telah sesuai dengan kompetensi (kemampuan) yang masing-masing auditor miliki. Kompetensi auditor berdasarkan atas pengalaman auditor dan tingkat pendidikan auditor yang telah dibuktikan atas hasil laporan audit yang berkualitas, tidak melakukan tindakan penyimpangan prosedur audit (disfungsi auditor). Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku disfungsi seperti *Locus of Control*, Tekanan Anggaran Waktu, dan *Turnover Intention*. Terkait dengan faktor penyebab disfungsi auditor, adapula faktor-faktor yang mendorong seseorang auditor melakukan disfungsi auditor seperti *underreporting of time* dan *premature sign-off*.

Auditor yang bekerja pada KAP “AU” telah memiliki *locus* kendali (*locus of control*) yang berasal dalam diri auditor atau faktor internal, seperti kemampuan telah diterapkan pada Auditor dalam menjalankan tugas audit. ada pula faktor yang berasal dari luar atau eksternal seperti keberuntungan. Namun auditor KAP “AU” tidak mengandalkan keberuntungan untuk menyelesaikan suatu tugas audit Tekanan anggaran waktu pada KAP “AU” tidak menjadi faktor penyebab seorang auditor pada KAP “AU” untuk berniat melakukan disfungsi auditor. auditor menganggap bahwa tekanan anggaran waktu dapat sebagai semangat dalam menyelesaikan tugas audit dan disiplin dalam mengatur waktu. *Turnover intention*, atau keinginan auditor berpindah tempat kerja, namun auditor pada KAP “AU” tidak memiliki niat untuk berpindah ke tempat kerja lain. Jadi *turnover intention* tidak menjadi penyebab auditor untuk memiliki niat bertindak disfungsi auditor.

Faktor-faktor yang dapat mendorong seorang auditor melakukan disfungsi auditor seperti *underreporting of time* dan *premature sign-off*. Apabila *underreporting of time* tidak dilakukan secara berkala, maka akan menjadi faktor pendorong tindakan disfungsi auditor. namun pada KAP “AU” melakukan *underreporting of time* pada saat pekerjaan sedang menumpuk, tetapi tetap pada pengawasan dari pihak atasan. *Premature sign-off* juga dapat sebagai faktor pendorong disfungsi auditor, apabila tidak sesuai dengan

proksi yang seharusnya. Namun pada KAP “AU” dalam melakukan hal ini sesuai dengan proksi yang seharusnya, seperti saat melakukan pengauditan prosedur audit persediaan pada perusahaan jasa. Prosedur audit persediaan hanya dilakukan pada perusahaan dagang dan manufaktur. Dikarenakan auditor KAP “AU” selama melakukan kinerja tidak melakukan perilaku disfungsional auditor, maka tidak perlu dilakukan penanggulangan disfungsional auditor. Akan tetapi, untuk meningkatkan kualitas audit KAP “AU” mengantisipasi disfungsional auditor dengan cara mempertahankan pelatihan dan pengawasan (supervisi) mengenai pelaksanaan prosedur audit. Hal tersebut dilaksanakan sesuai dengan Standar Auditing dan Kode Etik yang telah diterbitkan IAI yang menentukan regulasi dalam menekan perilaku disfungsional auditor.

Dari hasil wawancara dengan auditor *supervisor* Bapak Achmad mengenai kinerja auditor di KAP “AU” menyatakan bahwa :

“Dalam KAP ini melakukan pekerjaan ya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki dan kerja sama tim tentunya, agar tercapai hasil kerja yang maksimal. Setiap auditor pada KAP “AU” ini masing-masing memiliki tugas atau pekerjaan audit yang berbeda. Setiap auditor memegang satu atau dua perusahaan untuk diaudit, waktunya *gak* sama untuk menyelesaikan masing-masing tugasnya tergantung pada besar kecilnya perusahaan yang diaudit. Rata-rata untuk menyelesaikan tugas audit secara keseluruhan itu kurang lebih dua atau tiga bulan mulai dari penerimaan klien, perikatan yang disetujui, perencanaan proses audit sampai pelaporan hasil audit dengan mematuhi standar audit yang berlaku. Nah, Setelah itu hasil auditnya dievaluasi terlebih dahulu apakah sudah semua prosedur audit dilakukan. Di Kantor Akuntan Publik dibuatlah audit program mengenai prosedur-prosedur audit. Namun terkadang ada beberapa prosedur yang tidak harus dilakukan. Maksudnya disini tergantung dengan kondisi perusahaan itu. Misalnya *nih* saat mengaudit perusahaan manufaktur berarti hal yang utama dilakukan yaitu memeriksa *inventory*, ketika perusahaan jasa prosedur audit *inventory* kan tidak perlu diperiksa karena tidak ada *inventorynya*. Ada pula mengenai pinjaman bank tidak semua perusahaan itu mempunyai pinjaman bank. Jadi ada dua hal, *inventory* dan pinjaman bank yang tidak semua perusahaan ada dan perlu untuk diaudit. Jadi seperti itu mengenai kinerja auditor di KAP ini ”.

Bapak Achmad selaku Auditor *supervisor*, beliau menyatakan bahwa kinerja masing-masing auditor pada KAP “AU” melakukan tugas audit yang berbeda. Kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik “AU” dilaksanakan dengan

kemampuan masing-masing auditor yang dimiliki dan kerja sama antar tim. Satu auditor melakukan pemeriksaan dua bahkan 3 laporan keuangan. Pemeriksaan laporan keuangan klien akan diselesaikan dalam kurun waktu dua sampai tiga bulan, tergantung pada besar kecilnya perusahaan yang diaudit. Pekerjaan audit yang dilakukan mulai dari penerimaan klien (apakah akan diterima atau ditolak) sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan KAP. Setelah itu, perikatan disetujui, apabila disetujui maka akan dimulai ke tahap berikutnya dengan perencanaan proses audit dengan mematuhi standar audit seperti standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan audit. Laporan hasil audit dilaporkan kepada klien setelah dilakukan *review* terlebih dahulu, untuk menyakinkan bahwa opini auditor sesuai dengan keadaan laporan keuangan yang sebenarnya. Dalam melaksanakan pekerjaan audit perlu diperhatikan setiap prosedur-prosedur auditnya. Ada juga beberapa prosedur yang tidak harus dilakukan misal prosedur audit *inventory* pada perusahaan jasa dan pinjaman bank. Karena tidak semua perusahaan memiliki pinjaman bank, diteliti terlebih dahulu apakah perusahaan memiliki pinjaman bank atau tidak.

Dari hasil wawancara dengan Auditor *Supervisor* Bapak Achmad Peneliti mendapatkan informasi Bahwa, pada KAP “AU” dalam menjalankan pekerjaan audit telah didasari pada kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing auditor. Dengan kemampuan yang auditor miliki dapat menyelesaikan pekerjaan audit dengan tepat waktu, tidak mengulur-ulur waktu audit. Kerja sama tim juga sangat dibutuhkan dalam Kantor Akuntan Publik “AU” untuk meringankan setiap pekerjaan audit yang dijalankan. Walaupun setiap auditor menjalankan pekerjaan audit yang berbeda, namun tetap saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya. Pekerjaan audit biasanya akan diselesaikan dalam waktu dua sampai tiga bulan, KAP “AU” membuktikan bahwa dengan waktu dua sampai tiga bulan pekerjaan audit telah diselesaikan. Namun tergantung juga pada besar kecilnya perusahaan biasanya akan lebih lama jika perusahaan yang diaudit relatif besar. Pekerjaan yang dilakukan auditor mulai dari penerimaan klien, yang pertama auditor terlebih dahulu mempertimbangkan apakah akan menerima atau menolak klien tersebut. Mengetahui bidang usaha klien, lokasi usaha klien agar memastikan bahwa perusahaan tidak fiktif.

Pemahaman yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Auditor *supervisor* Bapak Achmad. Jika penawaran/perikatan disetujui atau diterima, seorang auditor membuat perencanaan audit misalnya mengecek akun-akun kritis (akun yang ditentukan berdasarkan estimasi/perkiraan) Seperti estimasi asset tetap. Setelah itu, Memulai pekerjaan lapangan, seorang auditor harus memperhatikan prosedur audit yang harus dipatuhi dan mempertimbangkan setiap risiko-risiko audit yang dihadapi. Yang terakhir tugas auditor menyampaikan pelaporan hasil audit, tetapi sebelum disampaikan kepada klien terlebih dahulu melakukan diskusi mengenai laporan hasil audit dan *review* untuk memastikan agar tidak adanya prosedur yang terlewatkan. Meskipun ada prosedur audit yang tidak harus dilakukan seperti *inventory* pada perusahaan jasa dan pinjaman bank yang tidak semua perusahaan miliki.

4.3 Tugas pengauditan yang dilakukan oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik “AU”

Dari hasil wawancara dengan auditor *supervisor* Bapak Achmad mengenai tugas audit di KAP “AU” menyatakan bahwa:

“Pekerjaan audit *jelas udah* dijalankan sesuai dengan prosedur audit yang berlaku pada Kantor Akuntan Publik “AU” ini. Kan dalam konsep audit juga *udah* dibagi tiga *tuh* mengenai standar audit umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Nah, Kantor Akuntan Publik “AU” ini telah mematuhi sesuai dengan yang diperintahkan dalam standar audit tersebut. Namun juga perlu kejelian misal saat melakukan prosedur audit mengenai kas dan setara kas, karena *kan* kas dan setara kas suatu akun yang sering muncul jadi perlu dilakukan dengan teliti. Mengirimkan surat konfirmasi bank atau ke lembaga keuangan perusahaan untuk saldo pada tanggal neraca dalam melakukan transaksi pada tahun berjalan. Langkah ini membutuhkan waktu 7 hari untuk menunggu balasan dari pihak bank. Terkadang waktu 7 hari itu tidak dapat memastikan pihak bank sudah memberikan balasan. Ada salah satu contoh lagi mengenai prosedur audit persediaan, hal ini harus diperhatikan benar-benar apakah adanya persediaan yang rusak, produksi bergerak lambat dan melalaikan aturan dalam standar audit. Karena sering terjadi juga perusahaan yang menutup-nutupi mengenai persediaan yang sudah rusak dan tidak terpakai, tetapi tidak melaporkan pada akun persediaannya”.

Auditor *supervisor* Bapak Achmad menyebutkan bahwa, pekerjaan audit telah dilakukan sesuai dengan prosedur audit yang telah dirancang oleh Kantor

Akuntan Publik “AU”. Pekerjaan audit juga telah dilakukan sesuai dengan standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan audit. Meskipun semua itu telah dilaksanakan, tetapi hal utama yang perlu dilakukan dengan kejelian. Terutama saat melakukan prosedur audit mengenai kas dan setara kas harus benar-benar diperhatikan setiap langkahnya. Memang tidak terlalu sulit, tetapi akun kas dan setara kas salah satu akun yang sering muncul. Jadi perlu kejelian atau ketelitian dalam menjalankannya. Misalnya saat mengirimkan surat konfirmasi bank dan pihak bank tidak langsung memberi jawaban harus menunggu selama tujuh hari. Yang memiliki kemungkinan dalam waktu tersebut belum juga mendapat balasan. Tidak hanya kas, persediaan pun juga perlu diperhatikan karena terkadang ada perusahaan menutup-nutupi mengenai persediaan yang rusak.

Pemahaman yang peneliti dapatkan mengenai pekerjaan yang dilakukan pada KAP “AU” telah sesuai dengan prosedur audit dan standar audit. Terbukti dari hasil wawancara dengan auditor *supervisor* menjelaskan bahwa, selama menjalankan tugas audit selalu memperhatikan langkah-langkah prosedur audit mulai dari kas dan setara kas hingga persediaan. Hal tersebut salah satu contoh akun-akun yang menurut auditor *supervisor* perlu diperhatikan, karena hal-hal kecil tersebut justru dengan mudah mengakibatkan kesalahan selama proses audit. Salah satu prosedur audit yang dilakukan mengenai kas dan setara kas. Pada saat penerimaan dan pengeluaran kas akan diperiksa. Dalam hal ini memiliki tujuan untuk menentukan apakah jumlahnya benar-benar ada dan telah disajikan secara benar. Hal ini salah satu tujuan utama pemeriksaan saldo kas dan setara kas. Pemeriksaan kas memiliki prosedur awal yaitu dengan mengirimkan surat konfirmasi kepada bank yang terkait, adanya keterbatasan dalam pemeriksaan atas bank rekonsiliasi yang dibuat oleh klien. Serta persediaan juga perlu diperhatikan, apakah perusahaan menutup-nutupi persediaan yang rusak dan tidak melaporkan pada akun persediaan mengenai hal tersebut. Tujuan utama dalam pemeriksaan persediaan adalah untuk memastikan bahwa persediaan secara fisik ada pada tanggal neraca dan dimiliki oleh perusahaan.

4.4 Perilaku disfungsional auditor dapat disebabkan oleh *locus of control*, tekanan anggaran waktu, dan *turnover intention*

Peneliti melakukan dua kali wawancara dengan narasumber, dikarenakan wawancara pertama pada tanggal 22 april 2019 pukul 10:00 am belum sepenuhnya terjawab. Dan peneliti masih merasa kurang puas dengan informasi/jawaban dari narasumber. Dikarenakan pada bulan april Kantor Akuntan Publik “AU” berada dalam masa sibuk (*high season*) dan harus segera menyelesaikan pekerjaan audit yang menumpuk. Karena laporan keuangan tahunan biasanya dilaporkan dan diaudit pada bulan Januari - Mei. Jadi peneliti kurang leluasa untuk melakukan wawancara secara lebih mendalam. Peneliti pun disarankan untuk kembali melakukan wawancara pada bulan juni, karena bulan juni pekerjaan sudah tidak terlalu sibuk dan memiliki waktu yang cukup untuk diwawancarai.

Pada tanggal 17 Juni 2019 peneliti kembali untuk melakukan wawancara pada auditor KAP “AU”. Mengenai *locus of control*, tekanan anggaran waktu, dan *turnover intention*, sebagai faktor penyebab auditor melakukan disfungsional auditor. Serta upaya penanggulangan untuk mengantisipasi perilaku disfungsional auditor. Peneliti melakukan wawancara pada pukul 13:00 am setelah jam istirahat selama kurang lebih dua jam, wawancara dilakukan pada 3 narasumber yaitu auditor *supervisor*, auditor senior, dan auditor junior. Berhubung pekerjaan auditor tidak terlalu sibuk, jadi peneliti lebih leluasa untuk mengajukan semua pertanyaannya. Selama kurang lebih dua jam setengah peneliti melakukan wawancara secara bergantian, ketiga narasumber tersebut berada dalam satu ruangan. Peneliti lebih mudah untuk mengajukan ke setiap narasumber, peneliti pun diberi kesempatan untuk mempelajari kertas kerja audit. Meskipun ada kendala yang dialami peneliti, karena narasumber pun tidak sepenuhnya memahami semua pertanyaan yang diajukan peneliti. Namun dengan penjelasan dari peneliti, auditor pun lebih memahami maksud dari semua pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan. Sekitar pukul 15:00 am peneliti mengakhiri wawancara dengan ketiga auditor, berhubung informasi/jawaban yang peneliti dapatkan dari ketiga auditor telah semua terjawab.

4.4.1 *Locus Of Control*

Hasil wawancara dari auditor junior Ibu Viva mengenai *locus of control* menyatakan bahwa :

“*Locus of control* yang saya ketahui itu sebagai lokus kendali *kan*. Bisa dibilang lokus kendali itu salah satunya kemampuan, ini dari dalam diri seseorang dan lebih memiliki rasa tanggung jawab tentunya. Nah, pada KAP “AU” ini *sih* telah ditetapkan, *kan* sebelum menjadi seorang auditor telah melalui tahap seleksi *dulu*, meliputi test mengenai pengetahuan konsep dasar audit. Untuk mengetahui kemampuan tentang audit yang dimiliki, test kepribadian mengenai sikap dan karakter yang harus dimiliki seorang auditor dalam mengembangkan inovasi, dan juga pemecahan masalah saat menghadapi risiko-risiko yang ada *gitu*. Tidak *lupa* melakukan audit juga berdasarkan pengawasan dan arahan dari *supervisor*, *kan* semua prosedur audit juga sudah ada tinggal dijalankan sesuai dengan arahan dan pengawasan dari auditor *supervisor*. *Pas* udah mau selesai mengaudit biasanya hasil laporan audit dan temuan-temuan yang dihasilkan akan didokumentasi di dalam kertas kerja audit. Kertas kerja audit harus sudah rapi dan semua bukti-bukti audit sudah terkumpul. *Guna* untuk membuktikan kepada klien kalau KAP “AU” ini menunjukkan kemampuannya dalam menjalankan tugas audit”.

Auditor Junior Ibu Viva menyebutkan bahwa *Locus of control internal* sebagai lokus kendali salah satunya mengenai kemampuan. Beliau juga menjelaskan jika kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor didasarkan pada test pengetahuan, tentang konsep dasar audit serta test kepribadian guna untuk mengetahui sikap dan karakter dalam diri setiap auditor. Saat melaksanakan pekerjaan juga tidak hanya mengandalkan kemampuan saja, tetapi arahan dari auditor *supervisor*. Pengawasan pun juga perlu dilakukan setiap saat untuk mengantisipasi hal-hal diluar dari prosedur audit. Temuan-temuan bukti audit didokumentasikan untuk meyakinkan kepada klien atas penyelesaian tugas audit dengan didasari bukti yang akurat.

Pemahaman yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan auditor junior Ibu Viva mengenai *Locus of control*. Bahwa *locus of control* dapat terjadi disebabkan oleh banyak faktor dan untuk meminimalisir dampak yang terjadi seperti perilaku disfungsi auditor maka salah satunya adalah perlu dilakukan supervisi (pengawasan) serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Pengawasan perlu dilakukan setiap periode dengan maksud untuk memastikan

dan mencegah terjadi hal-hal yang menyimpang dari prosedur audit. Hal ini sebagai langkah awal bagi setiap auditor menciptakan hasil laporan audit yang bersih dan relevan. Pengawasan yang dilakukan setiap periode dapat mencegah, terjadinya hal-hal yang merugikan bagi auditor bahkan yang berdampak langsung kepada Kantor Akuntan Publik “AU”. Hasil audit pun akan mencerminkan mutu yang berkualitas, serta meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada *jasa assurance* KAP “AU”. Hasil audit yang diselesaikan dipertimbangkan atas dasar bukti-bukti audit yang kompeten.

Keyakinan seorang auditor yang peneliti dapatkan pada KAP “AU” dalam menyikapi setiap masalah pekerjaan yang ada, mempunyai ciri yang suka bekerja keras. Serta mempunyai inisiatif untuk terus mengembangkan inovasi baru pada tempat ia bekerja. Selalu berfikir secara kritis hal-hal apa yang perlu ia kembangkan untuk menciptakan suatu misi yang akan dicapai, tidak mudah menyerah untuk suatu pekerjaan yang relatif sulit sekalipun. Mampu menemukan pemecahan masalah, seorang auditor terus mengembangkan persepsi bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dengan usaha yang sungguh-sungguh. Keberhasilan setiap auditor dibuktikan pada kemampuan saat penyelesaian pekerjaan audit. Dengan kemampuan yang dimiliki akan memberikan inovasi baru serta meningkatkan cara berfikir seefektif mungkin dalam setiap menghadapi masalah. Setiap pekerjaan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, namun bagi auditor yang memiliki *locus of control* internal lebih cenderung pada potensi keberhasilan yang akan dicapai. Lebih bertanggung jawab saat menghadapi setiap risiko pekerjaan, mampu mendeteksi setiap risiko yang ada dan dapat melakukan koreksi untuk penyelesaian risiko.

Salah satu auditor senior Ibu Utami berpendapat bahwa :

“Tidak dapat dihindari *sih* pasti ada kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi saat melaksanakan pekerjaan audit. *Yah*, meskipun sudah memiliki kemampuan yang cukup, *tapi* tidak dapat dipungkiri masih adanya hal kecil (masalah) yang akan dihadapi. Jika auditor hanya mengandalkan keberuntungan saja *mana* bisa. Berarti tidak bertanggung jawab atas apa yang harus dijalankan, serta tidak dapat menghadapi risiko yang ada. Namun disini kami saling mengingatkan dan saling kerja sama jika memang ada kesulitan. Saling memperbaiki setiap kesalahan-kesalahan yang ada. Istilahnya

saling *ngebantu sih*. Jadi KAP “AU” ini tidak mengandalkan keberuntungan dalam melaksanakan pekerjaan audit, tetapi saling bekerja sama saat adanya kesalahan yang mungkin *aja* terjadi. Tapi tetap melaksanakan prosedur audit sesuai dengan standar audit. Dengan begitu, *kan* saling berbagi ilmu untuk menambah pengetahuan masing-masing auditor dalam menciptakan hasil laporan audit yang berkualitas”.

Pembahasan mengenai *Locus of control* juga peneliti dapatkan dari auditor senior Ibu Utami yang menyatakan bahwa, Pada KAP “AU” ini dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya tidak didasari atas keberuntungan (*locus of control* eksternal). Karena tidak sepenuhnya pekerjaan audit akan terselesaikan dengan keberuntungan yang tidak setiap orang miliki. Hasil audit dilaksanakan dengan kerja sama untuk meringankan suatu pekerjaan. Jadi *locus of control* internal lebih condong kearah yang positif, kemampuan yang dimiliki seorang auditor mampu membuktikan dengan hasil laporan audit yang murni. Selama proses audit tidak membuktikan adanya penyimpangan audit yang dilakukan. Dari kesekian perusahaan-perusahaan klien memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, serta adanya risiko-risiko yang dihadapi. Namun semua itu dapat dikendalikan dengan kemampuan yang mereka miliki, yaitu dengan bekerja dengan penuh tanggung jawab dan kerja keras setiap kesulitan yang dihadapi. Dalam hal ini, tidak mengandalkan keberuntungan, kemampuan yang memadai tidak akan membawa ke arah yang negatif seperti perilaku difungsional auditor. Pekerjaan audit dilakukan sesuai dengan prosedur audit yang berlaku dan sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan.

Hasil pemahaman yang peneliti dapatkan dari narasumber auditor senior Ibu Utami bahwa, ada pula *locus of control* yang menunjukan ke arah negatif, yang dapat mempengaruhi auditor melakukan hal menyimpang dari prosedur. Salah satu faktor yang menghambat pada saat melakukan pekerjaan audit dengan rasa tidak percaya akan dirinya sendiri. Mereka meyakini sesuatu hal yang dilakukan dipengaruhi oleh faktor dari luar. Keberuntungan dapat memicu seorang auditor melakukan difungsional auditor, bila tidak dapat mengendalikannya. Seorang auditor yang memiliki sikap ini mempunyai ciri yang mudah menyerah saat menghadapi setiap permasalahan yang ada. Tidak memiliki tanggung jawab yang penuh atas pekerjaan yang dihadapi, mudah

untuk mengambil langkah diluar dari prosedur audit. Tidak mempunyai dasar pemikiran risiko apa yang akan dihadapi setelah melakukan hal penyimpangan audit. Lebih cenderung ingin menyelesaikan tugas dengan instan tanpa memikirkan akibat dari tindakannya tersebut. Namun di KAP “AU” tidak mengandalkan keberuntungan dalam menyelesaikan pekerjaan audit.

Dari hasil wawancara dengan auditor junior Ibu Viva dan auditor senior Ibu Utami menemukan jawaban yang tidak jauh berbeda. Kedua auditor membahas mengenai *locus of control* internal dan eksternal, auditor junior Viva menyatakan bahwa *locus of control* internal mengenai kemampuan. Yang dimiliki auditor di KAP”AU” telah dibuktikan melalui seleksi terlebih dahulu saat akan bekerja pada KAP”AU”, dan menjalankan pekerjaan audit dengan arahan dan pengawasan dari auditor *supervisor*. Sedangkan hasil wawancara dari auditor senior Utami menyatakan bahwa tidak hanya dari *locus of control* internal saja. Namun auditor Utami juga menyatakan *locus of control* eksternal mengenai keberuntungan, pekerjaan audit tidak dilakukan dengan mengandalkan keberuntungan. Jika ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi dilakukan dengan kerja sama antar tim untuk menyelesaikan setiap kesulitan yang ada. Kedua auditor sama-sama menyatakan bahwa pekerjaan dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki tidak mengandalkan keberuntungan. Serta rasa tanggung jawab dan kerja sama tim.

4.4.2 Tekanan Anggaran Waktu

Hasil dari wawancara dengan auditor junior Ibu Viva mengenai tekanan anggaran waktu pada KAP “AU” menyatakan bahwa :

“Bagaimanapun, untuk menghasilkan opini audit yang berkualitas ya *perlu* proses audit yang memakan waktu yang tidak *sebentar*. Terlebih jika perusahaan yang diaudit dalam skala besar dan dengan jumlah SDM yang minim. Makanya, perlu adanya audit *planning* yang matang dengan begitu *kan* proses audit yang dilakukan akan efektif dan efisien. Tekanan anggaran waktu sangat *ngebantu* agar semangat dalam mengerjakannya. Tapi *perlu* diperhatikan juga ketelitian saat mengaudit dan penting juga *sih*, karena *kan* sebelum audit dimulai sudah direncanakan waktunya, jumlah pekerjaan, dan kapan harus diselesaikan. Ya kalau audit tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan, biasanya *sih* klien tidak merespon hasil audit

dengan cepat, apakah diterima usulan-usulan atau koreksi atau *adjustment* audit. meskipun sudah dilakukan *review dulu* sebelum dikirim ke klien”.

Auditor junior Ibu Viva memberikan informasi/jawaban bahwa, Tekanan Anggaran Waktu berdasarkan besar kecilnya perusahaan tersebut. Apabila perusahaan yang diaudit relatif besar dengan jumlah SDM yang minim, jelas akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Hal yang perlu dilakukan dengan audit *planning*, dengan ini akan dianalisa terlebih dahulu lebih mendalam mengenai bidang usaha klien. Pengamatan mengenai aktivitas yang dilakukan perusahaan apakah dijalankan dengan efektif dan efisien. Sehingga proses audit pun juga akan berjalan secara efektif dan efisien. Perlu mengestimasi juga berapa lama auditor akan selesai dalam mengaudit, agar tidak melewati batas waktu yang telah disepakati. Jika melebihi waktu yang telah ditentukan akan mengakibatkan klien tidak merespon hasil audit dengan cepat apakah usulan atau koreksi auditor diterima.

Jadi pemahaman yang peneliti dapatkan dari auditor junior Ibu Viva mengenai tekanan anggaran waktu pada KAP “AU” ini, dapat juga menjadi faktor untuk menilai tingkat keahlian seorang auditor dalam menyatakan setiap opini audit. Dengan tekanan waktu yang diberikan apakah mampu menyelesaikan dengan tepat dan sempurna. Tekanan anggaran waktu yang dapat menjadi semangat kerja, yang dapat memicu seorang auditor harus menyelesaikan tugas audit dengan tepat waktu tanpa melewatkan setiap prosedur audit. Hal ini, perlu untuk membuat audit *planning* terlebih dahulu agar terarah dalam setiap langkah audit. Audit *planning* dilakukan karena setiap perusahaan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Namun jika auditor tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, auditor akan cenderung menjalankan tugas audit di luar dari prosedur. Misalkan, waktu yang tersisa tidak akan digunakan untuk tindakan yang tidak semestinya. Jadi dengan adanya tekanan anggaran waktu dapat memberikan gambaran bahwa, tidak semua pekerjaan audit dapat diselesaikan dengan anggaran waktu yang singkat. Harus mampu mengalokasikan waktu agar menjalankan proses audit secara efektif dan efisien. Serta memerlukan *review* terlebih dahulu untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Sedangkan hasil wawancara dari auditor *supervisor* Bapak Achmad mengenai tekanan anggaran waktu pada KAP “AU” ini menyatakan bahwa

“Waktu untuk melakukan audit itu sudah ditentukan jauh sebelum proses audit dimulai. Nah, saat melakukan interim audit, biasanya auditor minta laporan terakhir klien untuk mendeteksi tutup buku laporan keuangannya *guna* untuk menentukan *mana nih* risiko yang tinggi dan mana risiko yang rendah. Agar nanti saat melakukan audit, sampel yang diambil tidak terlalu banyak dan tidak memerlukan waktu cukup lama. Mulai dari proses audit sampai pada laporan hasil audit diserahkan ke klien. Dengan maksud agar tidak terlambat saat dilaporkan ke kantor pajak agar tepat waktu. Pengalaman dari auditor dan klien yang sudah beberapa kali diaudit juga dapat berpengaruh *tuh*, terhadap waktu yang dibutuhkan untuk audit karena *kan* sudah memahami betul latar belakang perusahaan klien. *Tak lupa* dengan tekanan anggaran waktu akan lebih disiplin waktu”.

Hasil dari wawancara dengan narasumber auditor *supervisor* Bapak Achmad menyebutkan bahwa, Tekanan Anggaran Waktu memiliki tingkat keyakinan jika pekerjaan audit akan diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Tidak hanya itu Kantor Akuntan Publik “AU” ini juga menerapkan beberapa langkah-langkah. Dengan meminta laporan keuangan klien saat tutup buku, yang akan digunakan mulai dari proses audit sampai dengan pelaporan hasil audit. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, auditor harus lebih selektif dan teliti dalam menentukan sampel yang representatif. Agar saat hasil audit diserahkan ke klien dan kantor pajak tepat waktu. Jadi menurut pendapat auditor *supervisor* pada Kantor Akuntan Publik “AU” berpendapat bahwa, tekanan anggaran waktu tidak menjadi masalah dalam melaksanakan pekerjaan audit. Tidak merasa tertekan selama melaksanakan tugas audit karena, sebelum melaksanakan tugas audit terlebih dahulu merencanakan tahap-tahap apa yang harus dilakukan. Serta dilakukan sesuai dengan prosedur dan waktu yang telah di sepakati sebelum pelaksanaan audit berlangsung. Dengan adanya tekanan anggaran waktu akan membuat seorang auditor mampu mengatur waktu dengan sebaik-baiknya dan lebih disiplin waktu. Agar tidak melaksanakan pekerjaan audit dengan santai.

Peneliti pun dapat memahami dari jawaban narasumber auditor *supervisor* Bapak Achmad bahwa, Tekanan anggaran waktu dapat menjadi hal yang positif

bagi auditor untuk menciptakan semangat kerja. Dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dan menjalankan pekerjaan dengan sungguh-sungguh atas tekanan anggaran waktu yang diberikan. Hal ini dapat memicu seorang auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit dengan cepat. Seorang auditor akan mengorbankan setiap waktu untuk menyelesaikan dengan tenggang waktu yang diberikan. Tekanan anggaran waktu dapat berdampak buruk, tetapi dapat juga berdampak baik. Dampak buruk dapat terjadi apabila seorang auditor mengaudit perusahaan besar, karena perlu melakukan penelusuran bidang usaha klien lebih mendalam. Hal ini salah satu faktor yang membuat auditor melakukan disfungsi auditor, karena merasa waktu yang diberikan tidak cukup untuk melakukan pemeriksaan lebih mendalam. Adanya jawaban dari auditor junior dan auditor *supervisor*, auditor junior menyatakan butuh waktu saat mengaudit perusahaan yang besar, sedangkan auditor *supervisor* tidak menjadi masalah karena sudah beberapa kali mengaudit dan memiliki jam terbang yang lebih lama. Sehingga memahami titik kesulitan yang harus dihadapi.

4.4.3 *Turnover Intention*

Hasil wawancara dengan auditor junior Ibu Viva mengenai *turnover intention* (keinginan untuk berpindah tempat kerja) menyatakan bahwa :

“Selama bekerja pada KAP “AU” tidak ada keinginan untuk berpindah tempat kerja. Kalau menurut saya *sih* keinginan pindah kerja bisa saja karena sudah bosan dengan kerjaan yang dijalani, *pengen* mencari suatu hal atau kerjaan yang baru. Tetapi saya pribadi dan rekan-rekan di KAP “AU” menganggap kerjaan audit suatu hal yang disukai dan menjalankannya pun dengan sepenuh hati dan rasa tanggung jawab. Dengan kata lain biasa disebut dengan *sense of belonging*. Nah kalau dikaitkan dengan perilaku disfungsi auditor bisa *aja sih*. Karena kan jika auditor ingin pindah tempat kerja tetapi tidak diijinkan oleh pimpinan. Bisa saja seorang auditor terbesit ingin berperilaku menyimpang bisa juga karna tidak suka dengan sikap pimpinannya. Sebenarnya juga saat *interview* ada syarat-syarat yang harus dipatuhi. Jadi jika ingin pindah tempat kerja harus menyelesaikan tanggung jawab atas tugas auditnya. Jika tidak diselesaikan akan dikeluarkan dengan cara tidak hormat”.

Auditor junior Ibu Viva telah memberikan informasi/jawaban mengenai *turnover intention*, yang menyatakan bahwa keinginan berpindah tempat kerja bisa saja dilakukan karena adanya faktor dalam diri seorang auditor. Misalnya

bosan, salah satu faktor yang timbul dari dalam diri auditor karena menganggap hanya itu-itulah saja yang dikerjakan. Rasa ketidaksukaan dengan pemimpin juga salah satu pemicu seorang auditor memiliki keinginan berpindah tempat kerja. Terkadang tanpa disadari seorang pemimpin sudah melakukan sikap yang tidak mengenakan para bawahannya. Perilaku disfungsional auditor dapat menjadi salah satu pemicu auditor agar cepat keluar dari tempat kerja. Namun saat *interview* sudah diberitahukan jika belum menyelesaikan tugas auditnya akan dikeluarkan secara tidak hormat.

Pemahaman yang peneliti dapatkan pada KAP "AU" auditor tidak memiliki niat untuk berpindah tempat kerja. Karena selama bekerja di KAP "AU" telah melaksanakan tugas audit dengan semestinya dan tidak pernah memiliki niat untuk melakukan penyimpangan terhadap prosedur audit. Para auditor telah menerapkan dalam diri mereka bahwa rasa memiliki terhadap setiap pekerjaan audit yang dijalankannya. Sehingga auditor pun melakukan tugasnya dengan tanggung jawab dan merasa nyaman dalam menghadapinya. Auditor junior Ibu Viva berpendapat bahwa keinginan berpindah tempat kerja bisa saja diakibatkan oleh ketidaknyaman dalam bekerja dan ketidaksukaan terhadap pimpinannya. Hal tersebut dapat memicu auditor melakukan perilaku disfungsional auditor. Sehingga akan dikeluarkan secara tidak hormat. Padahal sebelum bekerja dilakukan *interview* terlebih dahulu agar mematuhi syarat-syarat yang harus dipatuhi agar tidak melakukan penyimpangan prosedur audit. Dari hasil wawancara dengan auditor junior tidak memiliki niat untuk berpindah tempat kerja, sejauh ini masih nyaman bekerja pada KAP "AU". Serta memiliki tanggung jawab yang baik saat melaksanakan tugas-tugas audit.

Pada Kantor Akuntan Publik "AU" memiliki klien yang berjumlah 30 klien. Dari hasil informasi yang diperoleh adanya salah satu klien yang berpindah ke Kantor Akuntan Publik lain. Hasil dari wawancara dengan auditor *supervisor* Bapak Achmad menyatakan bahwa

"*Yah*, Keinginan berpindah tempat kerja tidak hanya dimiliki pada setiap auditor saja. Namun bisa juga pada klien untuk berpindah ke Kantor Akuntan Publik lain untuk memeriksa atau mengaudit laporan keuangannya. Di KAP ini mempunyai klien berjumlah 30

klien, nah belum lama ini ada salah satu klien harus berpindah ke KAP *big four*. Perpindahan klien “PT X” ke Kantor Akuntan Publik lain bukan disebabkan oleh adanya perilaku disfungsional auditor. Namun perpindahan klien disebabkan dari kantor pusat mengharuskan “PT X” di seluruh global menggunakan Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam KAP *big four* yaitu Kantor Akuntan Publik KPMG (*Klynveld Piet Marwick Goerdeler*). Hal ini mengakibatkan penurunan omzet sekitar 30%”.

Auditor *supervisor* Bapak Achmad yang menyatakan bahwasannya, Tidak semua keinginan berpindah tempat kerja (*turnover intention*) dilakukan oleh auditor tetapi juga dapat pada klien. Perusahaan yang diaudit memiliki ukuran masing-masing, mulai dari perusahaan kecil, menengah hingga besar. Perusahaan yang sudah bertaraf internasional akan di audit oleh KAP *big four*. Karena mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik lebih sulit dan harus membutuhkan auditor yang lebih berpengalaman untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Salah satu contoh pada klien Kantor Akuntan Publik “AU” ini diharuskan untuk berpindah ke Kantor Akuntan Publik *big four* yaitu KAP KPMG. Dikarenakan semua PT “X” dari mulai PT pusat maupun cabangnya diharuskan untuk memakai *jasa assurance* pada KAP *big four*. Hal ini bukan disebabkan KAP “AU” berbuat kesalahan, melainkan perintah dari kantor pusat PT “X” tersebut. KAP “AU” akan mengalami penurunan omzet yang diestimasi mencapai 30%, karena sebagian dari pendapatannya berkurang.

Tidak semua yang dilakukan akan mengakibatkan menurunnya kualitas audit dan tingkat kepercayaan klien. Tidak semua auditor pula memiliki keinginan untuk berpindah tempat kerja maka, perlu dilakukan simulasi setiap program audit diselesaikan dan memberikan motivasi terhadap rekan kerja. Dengan demikian, akan terjalin hubungan yang baik dalam bekerja sama satu tim. Keinginan perpindahan ke tempat kerja mungkin dapat disebabkan dari segi pendidikan yang dimiliki. Dari segi pendidikan yang dimaksud ialah seorang auditor telah mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan mengharuskannya, untuk berpindah ke tempat kerja yang lebih memadai dalam segi pendidikan yang dimiliki. Ada pula keinginan berpindah tempat kerja diakibatkan oleh ketidaksesuaian terhadap minat yang dimiliki. Merasa bosan dengan sesuatu hal

yang ada di tempat ia bekerja , menginginkan untuk mengeksplor lebih mendalam mengenai audit di tempat kerja lain.

Jadi peneliti memahami dari hasil wawancara dengan auditor *supervisor* Bapak Achmad lebih mengetahui keadaan yang sedang terjadi pada klien KAP “AU”. Dengan demikian, auditor *supervisor* menyatakan bahwa tidak hanya keinginan seorang auditor untuk berpindah tempat kerja. Namun ada salah satu klien yang mengharuskan berpindah Kantor Akuntan Publik yang lain, yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan kantor pusat. Hal tersebut bukan dikarenakan tindakan perilaku disfungsional auditor pada Kantor Akuntan Publik “AU”. Perpindahan salah satu klien terbesar diakibatkan karena adanya kebijakan dari keputusan manajemen pihak klien. Jadi jika PT pusat diaudit oleh KAP *big four*, maka PT cabang pun harus diaudit juga oleh KAP *big four* yaitu KAP KPMG. Dengan demikian akan mengakibatkan penurunan omzet pada Kantor Akuntan Publik “AU” yang diestimasi mencapai 30 % . Dari hasil wawancara dengan auditor *supervisor* Bapak Achmad dan auditor junior Ibu Viva mendapat perbedaan. Auditor junior Viva menyatakan bahwa tidak ada keinginan untuk berpindah tempat kerja. Sedangkan auditor *supervisor* Achmad menyatakan bahwa tidak hanya auditor yang memiliki keinginan berpindah tempat kerja. Namun klien pun juga dapat berpindah KAP, jadi dari hasil wawancara dari kedua auditor tersebut membuktikan bahwa auditor *supervisor* Bapak Achmad lebih mengetahui secara spesifik mengenai klien di KAP “AU”.

4.5 Faktor-faktor yang mendorong auditor pada Kantor Akuntan Publik AU (KAP “AU”) melakukan perilaku disfungsional ketika melaksanakan tugas pengauditan.

4.5.1 *Underreporting Of Time*

Tindakan yang tidak secara langsung mempengaruhi kualitas audit mengenai *Underreporting of time*. Pada Kantor Akuntan Publik “AU” hasil wawancara dengan auditor junior Ibu Viva mengenai *underreporting of time* menyatakan bahwa :

”Di KAP “AU” ini tidak pernah membebankan waktu pribadi, semua kerjaan audit ya diselesaikan di kantor pada jam kerja selama 8 jam

dari jam delapan sampai jam lima. Waktu *buat nyelesain juga udah* ditentukan, udah didiskusikan klien dengan auditor. biasanya auditor *supervisor* yang akan berdiskusi langsung dengan klien. *Kan di kap ini udah* ada beberapa klien tetap, jadi tidak perlu diskusi untuk waktu penyelesaiannya. Karena sebelumnya *udah* diaudit dan *tau* estimasi waktunya. Ada kemungkinan auditor membebaskan waktu pribadi saat pekerjaan lagi banyak atau menumpuk. Jadi menyelesaikan tugas audit melewati jam kerja. *Tapi* tetap adanya pengawasan dari pihak atasan, tidak dibebaskan *gitu aja kaya* kerjaan dibawa pulang, kalau itu tidak pernah dilakukan. Apalagi saat periode laporan hasil audit telah *deadline*. Harus benar-benar dikerjakan diluar jam kerja atau lembur tetapi tetap dalam pengawasan dan selama ini tidak ada penyimpangan audit. biasanya pada saat *high season* antara bulan januari sampai april semua auditor sangat sibuk dengan pekerjaannya”.

Auditor junior Ibu Viva memberikan informasi/jawaban yang menyatakan, Semua pekerjaan audit di Kantor akuntan publik “AU” dilakukan sesuai pada jam kerja normal dari jam sembilan sampai dengan jam lima sore. Melakukan pekerjaan sesuai dengan jam yang telah ditentukan selama delapan jam kerja. Menyelesaikan pekerjaan audit sebelumnya telah ditentukan berapa lama akan dislesaikan, sudah ada diskusi antara auditor *supervisor* dengan klien. Biasanya tidak memakan waktu lama jika perusahaan yang diaudit sebelumnya pernah diaudit (telah menjadi klien tetap Kantor akuntan Publik “AU”). Menggunakan waktu pribadi hanya pada saat pekerjaan audit menumpuk. Dengan kata lain lembur atau melewati jam kerja normal. Namun tetap dalam pengawasan pimpinan tidak dengan bebas pekerjaan audit dibawa pulang, tetap menyelesaikan tugas audit di kantor dengan pengawasan pimpinan. Hal ini tidak dengan mudah melakukan penyimpangan terhadap prosedur audit. Biasanya hal ini dilakukan saat Kantor akuntan Publik dilakukan saat *high season* antara bulan januari sampai april. Dimana setiap auditor sibuk untuk segera menyelesaikan tugas auditnya, karena dibulan tersebut banyak laporan keuangan yang harus segera diselesaikan pengauditannya.

Dari hasil wawancara dengan narasumber auditor junior Ibu Viva, pemahaman yang peneliti dapatkan bahwa Waktu pribadi tidak menunjukkan efektivitas dan efisien waktu, karena waktu yang digunakan diluar jam kerja. Namun pada KAP “AU” ini menggunakan waktu pribadi bukan diluar dari lingkup kantor, melainkan tetap berada di kantor dengan pengawasan yang ketat.

Tetap menjalankan pekerjaannya sesuai dengan prosedur audit yang berlaku, tidak melakukan perilaku disfungsional auditor. Hal ini juga tidak sering dilakukan, hanya saja saat pekerjaan audit menumpuk atau saat *high season*. Harus menyelesaikan beberapa laporan audit secara bersamaan sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Biasanya bulan april sampai dengan mei auditor sibuk untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya.

4.5.2 *Premature Sign-off*

Tindakan yang secara langsung mengurangi kualitas audit mengenai *Premature sign-off*. Berdasarkan hasil wawancara dengan auditor *supervisor* Bapak Achmad menyatakan bahwa

“Pada KAP “AU” tidak melakukan penghentian terhadap prosedur audit, karena dalam program audit telah disusun secara sistematis. Jika salah satu prosedur audit dihentikan akan mempengaruhi pencapaian tujuan audit yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan audit itu untuk memeriksa dan membuktikan kebenaran laporan keuangan klien. Sebagai contoh misalkan memastikan keakurasian, eksistensi, ownership. Apakah ketiga hal itu telah sesuai, akurasi itu misalkan memastikan apakah jumlah kas yang disajikan telah sesuai. Lalu Eksistensi, harus memastikan bahwa kas di laporan keuangan disajikan benar-benar ada atau nyata. Sedangkan ownership, memastikan kalau kas milik perusahaan bukan pihak lain. Nah menghentikan prosedur audit bisa saja dilakukan ketika mengaudit perusahaan jasa, seperti yang sudah saya katakan waktu itu mengenai kinerja auditor. Tapi itu bukan melanggar karena perusahaan jasa kan tidak ada persediaan barang maka prosedur audit mengenai persediaan tidak digunakan dengan kata dihentikan sementara. Hal ini tidak melanggar prosedur karena memang prosedur persediaan tidak digunakan pada perusahaan jasa, prosedur audit persediaan yang dilakukan pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur saja”.

Auditor *supervisor* Bapak Achmad telah memberikan penjelasan bahwa program audit telah disusun secara sistematis untuk mencapai sebuah tujuan audit. Ketika melakukan proses audit untuk mencapai tujuan audit yang harus benar-benar diperhatikan terutama keakurasian, eksistensi, dan ownership. Keakurasian dilakukan pada setiap akun salah satunya akun kas, auditor harus dapat memastikan bahwa jumlah kas mulai dari penerimaan dan pengeluaran saldo benar dan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan perusahaan, eksistensi

dilakukan juga pada setiap akun salah satu contoh terhadap kas. Apakah jumlah kas benar-benar ada dan nyata dan dapat dibuktikan dengan bukti-bukti yang kompeten. Ownership, dimana seorang auditor harus meyakinkan kembali apakah kas benar-benar milik perusahaan bukan dari pihak lain yang tidak terkait. Menghentikan prosedur audit bisa saja digunakan tetapi tidak mempengaruhi terhadap hasil laporan audit. karena menghentikan disini tidak dengan unsur kesengajaan, melainkan memang tidak harus dilakukan pada perusahaan tertentu. Misalkan saat mengaudit perusahaan jasa, tidak melakukan prosedur audit persediaan, karena perusahaan jasa tidak memiliki persediaan dalam bentuk barang. Hal ini tidak dikategorikan sebagai tindakan menyimpang atau perilaku disfungsional auditor.

Peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu terhadap narasumber mengenai Penghentian suatu prosedur audit / *premature sign off*, perilaku ini dapat mendorong perilaku disfungsional auditor. Seorang auditor dalam menyelesaikan proses audit harus mematuhi setiap prosedur yang ada, tidak untuk diganti (*replace audit of prosedur*) dan dihilangkan. Dengan demikian, hal ini juga akan mengakibatkan hasil laporan audit kurang meyakinkan karena tidak didasari dengan prosedur yang lengkap dan bukti-bukti audit yang memadai. Dari penjelasan Auditor *supervisor* Bapak Achmad tidak membuktikan KAP "AU" melakukan disfungsional auditor seperti tindakan penghentian prosedur audit/*premature sign off* dengan unsur kesengajaan.

Jadi peneliti telah mendapatkan informasi bahwa pada KAP"AU" *Premature sign-off* dilakukan karena memang prosedur audit tidak sesuai untuk dilakukan pada perusahaan tertentu. Misalnya pada perusahaan jasa, prosedur audit persediaan tidak dilakukan, hal ini bukan untuk menghentikan/menghilangkan prosedur audit secara permanen. Melainkan memang tidak seharusnya dilakukan pada perusahaan jasa, karena perusahaan jasa tidak memiliki persediaan dalam bentuk barang seperti perusahaan dagang dan manufaktur. Tindakan ini jelas bukan merupakan perilaku disfungsional auditor melainkan hanya tidak menggunakan prosedur bukan pada yang semestinya. Jadi KAP "AU" tidak pernah melakukan *premature sign off* atau penghentian prosedur audit yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.

4.6 Upaya penanggulangan yang dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik “AU” dan asosiasi profesi untuk dapat menghindari auditor berperilaku disfungsional auditor:

Hasil dari wawancara dengan auditor senior Utami mengenai upaya penanggulangan untuk mengantisipasi berperilaku disfungsional auditor menyatakan bahwa :

“Upaya yang dilakukan ya minimal harus memeriksa laporan keuangan secara keseluruhan. Serta audit *planning* yang komprehensif, Tidak lupa juga mematuhi standar audit dan UU No. 5 Tahun 2011 pasal 28 ayat 2. Dengan audit *planning* akan memudahkan kami untuk *ngerjain* pekerjaan audit, membuat langkah-langkah yang terstruktur agar tidak terlewatkan hal-hal yang penting, misalkan seperti prosedur analitis. *Tak lupa* juga mematuhi Standar Akuntansi Indonesia, Standar Akuntansi *International*, Kode Etik yang diterbitkan oleh IAI. *Emmm* ada, agar lebih meningkatkan kompetensi dan menjaga independensi setiap sebulan sekali dilakukan pelatihan dan supervisi mengenai pelaksanaan proses audit kedepannya untuk menambah pengetahuan setiap auditor. Terutama *sih* untuk auditor junior”.

Auditor senior Ibu Utami menyatakan upaya-upaya penanggulangan untuk menghindari perilaku disfungsional dengan mematuhi prosedur audit pemeriksaan keuangan secara keseluruhan agar terhindar atau mengantisipasi dari perilaku disfungsional auditor selama proses audit. Sehingga menghasilkan hasil laporan audit yang berkualitas. Dengan prosedur audit yang lengkap dapat memperoleh bukti yang kompeten dan lebih yakin akan kebenarannya, serta lebih ndependen saat menyatakan opini audit. Berusaha untuk memaksimalkan kemampuan dalam menjalankan setiap pelaksanaan audit tidak terburu-buru dalam melakukan setiap prosedur audit. Dalam melakukan pemeriksaan audit perlu diperhatikan secara teliti mengenai alur apakah sudah disusun secara rinci untuk memudahkan dalam menjalankan setiap proses audit. Auditor juga harus melaksanakan prosedur analitis untuk melakukan pemeriksaan mengenai perubahan saldo akun tahun sebelumnya dengan tahun berjalan. Menganalisis laporan keuangan klien dan mempertimbangkan data non keuangan yang relavan misalnya jumlah karyawan, jumlah barang yang diproduksi dan menentukan dampak hasil prosedur analitis terhadap perencanaan audit”.

Dengan beberapa prosedur audit pemeriksaan laporan keuangan secara keseluruhan, sebagai upaya mengantisipasi perilaku disfungsional auditor. Menjaga komitmen profesional auditor sangatlah diperlukan untuk mencegah terjadinya disfungsional auditor. Mereview mutu terhadap KAP atau AP dan dibuatkan aturan atau hukuman yang tegas bagi yang melanggar standar audit. Dilakukan supervisi (pengawasan) setiap pelaksanaan pekerjaan audit agar terhindar dari tindakan yang merugikan KAP atau AP. Serta pelatihan dilakukan pada setiap periode agar menambah semangat kinerja para auditor dan mencakup pengetahuan yang luas. Hal utama yang wajib dilakukan saat akan mengaudit laporan keuangan klien terlebih dahulu untuk melakukan *planning* audit. Contoh prosedur yang dilakukan : melakukan Tanya jawab dengan manajemen mengenai hal-hal yang signifikan dan kritis, melakukan konfirmasi kepada pihak ke tiga, melakukan analisis terhadap akun-akun yang kritis dan risiko signifikan dalam melakukan vouching atas dokumen-dokumen.

Dari pemahaman peneliti yang didapatkan dari narasumber Ibu Utami upaya yang dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik "AU" untuk menghindari perilaku disfungsional auditor. Terutama dengan melakukan audit *planning* terlebih dahulu, karena hal ini menjadi hal yang utama untuk memahami secara mendalam mengenai perusahaan klien agar menjalankan audit dapat mengestimasi kesulitan atau risiko-risiko audit. Yang akan mempengaruhi auditor melakukan perilaku disfungsional. Melakukan sosialisasi (pelatihan) dan *review* saat melakukan proses audit terutama untuk auditor junior agar lebih mendalami proses audit. Tidak lupa untuk mematuhi standar audit dan standar profesi yang telah ditetapkan oleh IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia). Tidak hanya itu auditor juga harus mematuhi Kode Etik yang telah diterbitkan IAI yang menentukan regulasi dalam menekan perilaku disfungsional auditor. Mengenai bagaimana mental independen seorang auditor saat melakukan pekerjaan audi. Serta regulasi yang telah diatur dalam UU No. 5 Tahun 2011. Pasal 28 ayat (2) Benturan kepentingan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi antara lain, apabila : Akuntan publik atau pihak terasosiasi memiliki

hubungan kekeluargaan dengan dengan pimpinan, direksi, pengurus, atau orang yang menduduki posisi kunci di bidang keuangan dan/atau akuntansi pada klien.

Selama dua jam setengah yang telah dilakukan peneliti untuk mewawancarai ketiga narasumber. Auditor senior Utami memberikan program audit mengenai prosedur audit laporan keuangan secara keseluruhan untuk upaya penanggulangan disfungsi auditor. Selama wawancara berlangsung, peneliti pun diberi kesempatan untuk mempelajari prosedur audit tersebut. Dan inilah hasil dari peneliti mengamati/mempelajari prosedur audit pemeriksaan laporan keuangan secara keseluruhan untuk upaya penanggulangan disfungsi auditor.

Yang pertama mendapatkan dan periksa kebenaran matematis dari neraca percobaan per tanggal neraca, dan cocokkan saldo-saldonya ke perkiraan-perkiraan buku besar yang bersangkutan untuk meyakinkan bahwa neraca percobaan dapat dipergunakan sebagai dasar untuk pemeriksaan. Setelah itu, meyakinkan bahwa seluruh jurnal koreksi termasuk koreksi akhir tahun yang diperoleh dari hasil pemeriksaan telah dibukukan dan telah masuk ke dalam neraca percobaan final dan daftar-daftar yang relevan. Tidak lupa meyakinkan bahwa kertas kerja pemeriksaan telah merefleksikan seluruh jurnal yang diperlukan dalam menfinalkan laporan keuangan serta pembukuan dari klien telah sesuai dengan laporan keuangan. Melakukan *Review* susunan dari laporan keuangan dan cocokkanlah angka-angka ke perkiraan-perkiraan buku besarnya dan neraca percobaan yang final. Perhatikanlah secara khusus persyaratan yang diminta oleh: Standar Akuntansi Indonesia, Standar Akuntansi *International*, Kebijakan perusahaan atas akuntansi dan metode penyusunan laporan keuangan, Kitab undang-undang hukum dagang Indonesia dan peraturan-peraturan lainnya yang relevan, Bapepam, Prinsip-prinsip akuntansi lainnya yang diterima secara umum di Indonesia.

4.7 Interpretasi Hasil Penelitian

Peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan auditor *supervisor* Bapak Achmad yang menyebutkan bahwa, kinerja auditor pada KAP “AU” telah dilakukan sesuai dengan prosedur audit, setiap menyelesaikan

pekerjaan audit berdasarkan pada kemampuan dan kerja sama tim. Walaupun pekerjaan masing-masing auditor memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Waktu yang diperhitungkan untuk menyelesaikan pekerjaan audit sekitar dua sampai tiga bulan. Dari hasil wawancara dengan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik “AU” tidak ditemukan tindakan perilaku disfungsi auditor. Tugas audit yang dilakukan auditor yang bekerja pada KAP “AU” salah satunya dengan melakukan pemeriksaan persediaan untuk memastikan secara fisik yang ada pada tanggal neraca dan dimiliki oleh perusahaan.

Auditor junior Ibu Viva menyatakan bahwa *locus of control* sebagai lokus kendali yang ada didalam diri seseorang, bahkan dapat berasal dari luar. Beliau pun menjelaskan mengenai lokus kendali dari dalam diri seseorang seperti kemampuan. Setelah peneliti meninjau lebih jauh, pada KAP “AU” telah terbukti melaksanakan pekerjaan audit sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, mampu menyelesaikan tepat waktu dan setiap temuan-temuan audit didokumentasikan didalam kertas kerja. Hal ini dilakukan untuk membuktikan kepada klien laporan hasil audit didasari atas bukti-bukti yang kompeten. Jadi pekerjaan audit tidak mengandalkan keberuntungan untuk menyelesaikannya seperti yang diungkapkan auditor senior Ibu Utami. Selanjutnya ada tekanan anggaran waktu auditor junior Ibu Viva menyatakan bahwa setiap mengaudit laporan keuangan klien memiliki anggaran waktu yang berbeda sesuai dengan besar kecilnya perusahaan yang diaudit. Namun beliau menyatakan tekanan anggaran waktu dapat menjadikan semangat dalam menyelesaikan tugas audit dengan cepat.

Setelah peneliti menanyakan lebih jauh mengenai *Turnover intention*, ternyata tidak hanya dilakukan kepada auditor. Hal tersebut dibenarkan oleh auditor *supervisor* Bapak Achmad yang menyebutkan tidak hanya auditor saja yang memiliki keinginan untuk berpindah. Tetapi ada salah satu klien yang mengharuskan berpindah ke KAP lain. Hal ini dikarenakan adanya keputusan dari manajemen, kantor pusat mengharuskan PT “X” menggunakan KAP *big four* untuk jasa *assurance* pemeriksaan laporan keuangan. Tidak hanya itu, ditemukan juga faktor-faktor yang dapat mendorong auditor melakukan disfungsi auditor seperti *underreporting of time* dan *premature sign-off*.

Auditor pada KAP “AU” akan melakukan hal tersebut pada saat pekerjaan audit menumpuk atau dalam keadaan *high season*. Dimana pekerjaan audit dilakukan di luar jam kerja normal, tetapi tetap pada arahan dan pengawasan auditor *supervisor*. sehingga tidak memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan disfungsional auditor. *Premature sign-off* tidak dilakukan oleh auditor yang bekerja pada KAP “AU” karena prosedur audit telah diatur secara sistematis. Dikarenakan KAP “AU” tidak melakukan perilaku disfungsional auditor maka, tidak perlu dilakukan upaya penanggulangan. Hanya saja untuk meningkatkan kualitas audit, dengan mematuhi standar audit dan standar profesi yang telah ditetapkan oleh IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia). Tidak hanya itu auditor juga harus mematuhi Kode Etik yang telah diterbitkan IAI yang menentukan regulasi dalam menekan perilaku disfungsional auditor.